



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 8381-8389

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Aksiologi Upacara Tabuik sebagai Tradisi Religius di Kota Pariaman

Tomi Satria Maggara^{1✉}, Ofianto²

Program Studi Magister Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang

Email: tommysatriamaggara@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk melihat aksiologi upacara tabuik sebagai tradisi religius di Kota Pariaman. Festival Tabuik sudah berlangsung sejak puluhan tahun, disebutkan bahwa festival ini sudah berlangsung sejak abad ke-19 Masehi. Festival Tabuik ini kini tidak hanya menjadi bagian dari adat minangkabau semata melainkan juga menjadi salah satu bagian dari komoditas pariwisata daerah. Artikel ini menerapkan metode kualitatif dengan menerapkan sistem deskriptif analisis dalam menuangkannya. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan library research yang bersumber dari berbagai literatur bacaan dan artikel penelitian terdahulu mengenai aksiologi upacara tabuik di Kota Pariaman. Makna Tabuik yang terbentuk oleh masing-masing pihak. Oleh masyarakat, tabuik dijadikan sebagai ajang hiburan. Oleh pemerintah, tabuik dijadikan sebagai agenda pariwisata, sedangkan oleh urang tabuik, tabuik masih dijadikan sebagai tradisi budaya yang patut dilestarikan. Proses desakralisasi terjadi akibat adanya tantangan zaman tabuik berkembang sesuai dengan ideology nya. Pelaksanaan tabuik sudah jauh bergeser, namun masih tetap dipertahankan sebagai tradisi budaya masyarakat Pariaman.

Kata Kunci : *Aksiologi, Tabuik, Kota Pariaman*

Abstract

The aim of writing this article is to look at the axiology of the tabuik ceremony as a religious tradition in Pariaman City. The Tabuik Festival has been going on for decades, it is said that this festival has been going on since the 19th century AD. The Tabuik Festival is now not only part of Minangkabau customs but also a part of regional tourism commodities. This article applies a qualitative method by applying a descriptive analysis system in presenting it. The data collection technique for this research is a library research literature study sourced from various reading literature and previous research articles regarding the axiology of tabuik ceremonies in Pariaman City. The meaning of Tabuik is formed by each party. By the community, tabuik is used as an entertainment venue. By the government, tabuik is made a tourism agenda, while by urang tabuik, tabuik is still used as a cultural tradition that should be preserved. The process of desacralization occurred as a result of the challenges of the Tabuik era which developed in accordance with its ideology. The implementation of tabuik has shifted considerably, but is still maintained as a cultural tradition of the Pariaman people.

Keyword: *Axiology, Tabuik, Pariaman City*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan kekayaan serta keberagaman warisan budayanya. Ada banyak ciri khas yang melekat pada suku, agama, bahasa, adat istiadat, seni, dan tradisi di berbagai wilayah Indonesia. Salah satu di antaranya adalah tradisi Tabuik yang diadakan di Pariaman, Sumatera Barat. Tradisi merupakan adat-istiadat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan didalam masyarakat, penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Tradisi adalah tradium atau tradition yang berkabar penerusan mengenai isi atau sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat bahasa, tata kemasyarakatan tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan paling baik atau sesuatu yang diteruskan. Tradisi ini bukan hanya sekedar serangkaian acara, tetapi juga mengandung makna sejarah dan religius yang dalam.

Festival Tabuik merupakan bagian dari cara masyarakat di Kota Pariaman merayakan tradisi Tabuik secara tahunan. Ketika upacara adat ini sudah diakui oleh pemerintah sebagai bagian berharga dari kehidupan berbangsa, maka festival Tabuik pun menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Festival Tabuik sudah berlangsung sejak puluhan tahun, disebutkan bahwa festival ini sudah berlangsung sejak abad ke-19 Masehi. Festival Tabuik ini kini tidak hanya menjadi bagian dari adat minangkabau semata melainkan juga menjadi salah satu bagian dari komoditas pariwisata daerah. Festival Tabuik dilaksanakan dalam satu rangkaian untuk menghormati atau sebagai hari perayaan peringatan wafatnya cucu Nabi

Muhammad SAW, yang bernama Husain bin Ali. Peringatan ini selalu dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram sesuai dengan hari wafatnya cucu nabi Muhammad SAW Husain Bin Ali yang meninggal dalam perang di padang Karbala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan sistem deskriptif analisis dalam menuangkannya (Darmalaksana, 2020). Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan library research yang bersumber dari berbagai literatur bacaan dan artikel penelitian terdahulu mengenai aksiologi upacara tabuik di Kota Pariaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi

Tradisi dalam bahasa Inggris adalah tradition, jika dalam bahasa perancis adalah tradicio, kedua ini sama-sama mempunyai arti yang luas. Menurut KBBI, tradisi adalah cara leluhur yang dilaksanakan, dijunjung tinggi, dan dianggap oleh suatu masyarakat bahwa cara-cara yang ada adalah yang terbaik dan benar. Tradisi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang dikelola secara terus menerus, seperti Adat, budaya, adat istiadat dan kepercayaan. Dalam arti lain, tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus diikuti dalam masyarakat. Ada semacam penilaian di masyarakat bahwa metode yang ada adalah cara terbaik untuk memecahkan masalah (Gibran, 2015).

Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (world view) yang menyangkut kepercayaan mengenai masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pola serta cara berfikir masyarakat (Garna, 1996).

Sejarah Upacara Tabuik

Awal sejarah Upacara Tabuik dimulai ketika bangsa Cipei yakni sisa pasukan Inggris (Gurkha) membawa masuk perayaan tabuik dari Bengkulu ke daerah Pariaman. Peristiwa itu terjadi setelah perjanjian Traktat London tahun 1824 antara Inggris dan Belanda. Upacara Tabuik menjadi peringatan akan terbunuhnya seorang imam yang begitu

dikagumi oleh pengikut kaum Syiah. Tradisi itu berkaitan erat dengan meninggalnya cucu Nabi Muhammad, Husein bin Ali bin Abi Thalib, di Padang Karbala tahun 681 Masehi. Menurut kisah yang diterima masyarakat secara turun temurun, ritual ini diperkirakan muncul di Pariaman sekitar tahun 1826-1828 Masehi. Tabuik pada masa itu masih kental dengan pengaruh dari timur tengah yang dibawa oleh masyarakat keturunan India penganut Syiah. Pada tahun 1910, muncul kesepakatan antar nagari untuk menyesuaikan perayaan Tabuik dengan adat istiadat Minangkabau, sehingga berkembang menjadi seperti yang ada saat ini.

Festival Tabuik sendiri merujuk pada penggunaan bahasa arab 'tabut' yang berarti peti kayu. Nama tersebut mengacu kepada legenda paska kematian cucu nabi, muncul makhluk seekor kuda bersayap dengan kepala manusia. Makhluk itu disebut Buraq. Dalam legenda itu dikisahkan bahwa peti kayu yang dibawa oleh kuda berkepala manusia itu berisi potongan jenazah Hussein. Berdasarkan legenda tersebutlah, maka dalam festival Tabuik selalu muncul makhluk tiruan buraq untuk mengusung peti kayu 'tabut' di atas punggungnya. Ritual ini sendiri baru muncul sekitar tahun 1826-1828 Masehi. Tabuik pada tahun-tahun tersebut kental dengan pengaruh Timur Tengah yang dibawa oleh keuturnan India penganut Syiah. Kemudian pada tahun 1910 terjadi perubahan bentuk perayaan guna menyesuaikan dengan adat istiadat masyarakat Minangkabau. Oleh karenanya, festival Tabuik menjadi seperti yang anda lihat saat ini. Festival Tabuik awalnya hanya ada satu yakni tabuik pasa. Perubahan itu terjadi sekitar tahun 1915 ketika ada segolongan masyarakat mengajukan supaya terwujud tabuik dalam bentuk lain. terjadilah kesepakatan tabuik di buat di dua daerah, satu di daerah Pasa sehingga disebut dengan tabuik Pasa dan Tabuik Subarang yang dilaksanakan di seberang Sungai Pariaman

Tabuik Pasa berada di sisi selatan sungai yang membelah kota sampai ke tepian Pantai Gandoriah. Wilayah Pasa dianggap sebagai asal muasal tradisi Tabuik dibentuk. Sedangkan Tabuik Subarang yang terletak di seberang utara Sungai Pariaman disebut sebagai kampung Jawa karena penduduk di sana merupakan pendatang dari Jawa. Dalam sebuah riwayat yang bertarikh tahun 1916 dan sekitar tahun 1930an disebutkan bahwa Tabuik Subarang dalam tata cara pelaksanaannya tidak mengikuti tata cara Tabuik yang dilaksanakan di wilayah Pasa. Meski demikian, acara tetap berlangsung karena memiliki satu tujuan yang sama yakni memuliakan arwah cucu Nabi Muhammad SAW, Hussein Bin Ali. Festival Tabuik mulai masuk ke dalam kalender pariwisata tahunan Kabupaten Pariaman mulai tahun 1982.

Oleh karenanya, pelaksanaan Festival Tabuik di dua wilayah tersebut dipromosikan juga ke luar daerah untuk mendatangkan turis domestik dan asing. Tujuannya agar

pelaksanaan festival bukan hanya sekadar untuk tradisi dan upacara adat, melainkan juga agar nilai adat ini menjadi dikenal secara lebih luas. Pantai Gandorih menjadi titik pusat acara festival Tabuik. Titik puncak acara festival ini berupa arak-arakan tabut sampai ke pantai dan dilarung. Kemeriahan acara dan tata upacara ini menarik perhatian masyarakat luas, dan kini menjadi salah satu dari agenda wisata budaya tahunan Kabupaten Pariaman.

Dalam pelaksanaan upacara Tabuik ada urutan upacara yang harus dilaksanakan. Pertama, ritual mengambil tanah atau disebut juga dengan maambiak tanah. Ritual ini dimulai tanggal 1 muharram. Dalam prosesi ini, tetua upacara Tabuik akan mengambil segumpal tanah dari sungai. Aktivitas ini dilaksanakan di sore hari dan harus pada tanggal 1 Muharram. Upacara ini dimulai dengan arak-arakan yang diiringi dengan gendang tasa. Ritual mengambil tanah di sungai ini dilaksanakan oleh kedua kelompok Tabuik, baik itu Tabuik Pasa maupun Tabuik Subarang. Masing-masing tetua pelaksanaan upacara Tabuik mengambil tanah di wilayah yang berlawanan. Pemimpin upacara Tabuik Pasa mengambil dari sisi selatan sungai, sedangkan pemimpin dari Tabuik Subarang mengambil dari sisi utara sungai. Terkait dengan lokasi sungai, Tabuik Pasa mengambil sungai kecil yang berlokasi di Galombang. Sedangkan Tabuik Subarang mengambil tanah sungai yang Batang Piaman yang berlokasi di daerah Pauh. Pengambilan tanah dilakukan oleh pemimpin upacara yang disebut dengan Tuo Tabuik. Dia adalah seorang laki-laki yang mengenakan jubah putih. Jubah warna putih dipilih sebagai lambang kejujuran dan kesucian Husein. Waktu pengambilan tanah di sungai ialah sebelum shalat maghrib kemudian tanah dimasukkan yang dalam Daraga yang merupakan simbol Kuburan Husein. Pengambilan tanah ini memiliki makna berupa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah.

Seperti yang sudah disebutkan, dalam prosesi ini ada sebuah wadah yang disebut dengan Daraga. Daraga ini dibuat oleh warga sebelum dilaksanakan prosesi Maambiak Tanah. Kedua kelompok pelaksanaan Tabuik melaksanakan ritual membuat Daraga terlebih dahulu. Daraga adalah sebuah tempat yang dilingkari oleh pagar bambu. Pagar tersebut berbentuk segi empat dengan luas kurang lebih 5 meter. kemudian dililit dengan kain putih. Prosesi kedua, setelah mengambil tanah atau disebut dengan ritual maambiak tanah, dilaksanakan prosesi kedua yang berupa menebang Batang Pisang atau disebut juga dengan istilah Manabang Batang Pisang. Pelaksanaan ritual menebang batang pisang dipersepsikan sebagai ketajaman pedang yang digunakan selama perang. Menebang batang pisang juga menjadi simbol untuk menuntut kematian Husein tersebut. ritual menebang batang pohon pisang ini dilakukan oleh seorang pria dengan pakaian silat. Batang pisang harus ditebang dalam sekali tebas. Tidak boleh dilakukan dengan dua sampai tiga kali

tebas. Ada versi makna lain dari aktivitas menebas pohon ini bahwa ritual ini diibaratkan sebagai simbol tentara Yazid yang telah mengambil nyawa dan harga Husain. Batang pisang yang sudah ditebang kemudian disimpan di dalam Daraga.

Setelah proses kedua dilaksanakan, dilanjutkan proses ketiga yang berupa bacakak, ini berupa ritual tari perkelahian yang dilakukan oleh dua kelompok tabuik. Ritual ini sebagai representasi dua kelompok yang saling berperang. Upacara ini akan diiringi oleh gendang tansa. Tarian perkelahian ini merupakan simbol perang yang terjadi di Karbala, tempat di mana Husein terbunuh. Tarian yang menjadi simbol peperangan ini kemudian diakhiri di sore hari dan dilanjutkan dengan upacara selanjutnya yang disebut dengan Maatam yang jatuh tanggal 7 Muharram. Prosesi Maatam akan dilaksanakan setelah shalat dhuzur. Upacara Maatam dilaksanakan oleh para perempuan. Mereka akan berjalan mengelilingi daraga sambil membawa peralatan ritual yang terdiri dari jari-jari, sorban, pedang, dan sesaji. Mereka mengiringi daraga sambil menangis dan meratap. Ritual ini sebagai simbol kesedihan dan meratapi kematian korban perang, tidak hanya kematian Husein yang diratapi tetapi juga seluruh keluarga yang telah ikut berperang dan gugur.

Di samping itu, pada tanggal 7 muharram dilaksanakan upacara Maarak Jai-jari. Upacara ini disebut juga dengan Maarak panja. Upacara ini berupa tiruan jari-jari tangan yang menjadi simbol tubuh dan jari-jari tangan Husein serta pejuang lain yang tercincang. Hal ini juga menjadi simbol bukti kekejaman raja zalim. Upacara ini akan diiringi dengan hoyak tabuik lenong dan iringan bunyi gendang tasa. Hoyak tabuik lenong sendiri merupakan tabuik berukuran kecil yang diletakkan di atas kepala para laki-laki. Setelah upacara ini selesai akan dilaksanakan upacara Maarak saroban yang diadakan di petang hari tanggal 8 Muharram. Ritual ini merupakan momen di mana para pelaksana upacara akan menginformasikan ke masyarakat kalau Husein sudah terbunuh dalam perang Karbala. Upacara ini juga diiringi dengan miniature tabuik lenong dan diiringi dengan gemuruh bunyi gendang tasa.

Selanjutnya, hampir memasuki prosesi terakhir, di mana pelaksana upacara melaksanakan ritual tabuik naik pangkat yang dilaksanakan pada dini hari tanggal 10 Muharram. Upacara ini dilaksanakan menjelang fajar, di mana ada dua bagian tabuik yang sudah dibangun mulai disatukan menjadi tabuik utuh. Acara ini disebut sebagai tabuik naik pangkat karena tabuik yang sudah disatukan kemudian diusung ke jalan untuk dibawa ke pantai. Sebelumnya akan ada pesta hoyak tabuik yang dilaksanakan tepat ketika matahari terbit di tanggal 10 muharram. Dimulai sekitar pukul 09.00 Wib, para pelaksana tabuik akan membawa tabuik sepanjang jalan diiringi oleh bunyi gendang. Peristiwa ini akan mengundang masyarakat yang belum terlibat upacara dapat terlibat secara langsung.

Acara ini hoyak tabuik akan berlangsung sampai sore hari karena perjalanan menuju pantai akan berlangsung sampai turunnya matahari. Tepat saat itulah akan terjadi prosesi upacara tabuik dibuang ke laut. Pelaksanaannya tepat pada tanggal 10 muharram petang. Tabuik akan dilepas ke laut oleh kelompok nagari Pasa dan Subarang di antara warga yang menyaksikan yang sekaligus menjadi peserta upacara tabuik. Upacara terakhir ini bermakna, orang yang meninggal akan memiliki tempat kembali, masyarakat harus melepaskan mereka yang sudah meninggal dengan rela. Setiap tahunnya puncak acara tabuik selalu disaksikan puluhan ribu pengunjung yang datang dari berbagai pelosok Sumatera Barat. Tidak hanya masyarakat lokal saja, festival ini pun mendapat perhatian dari banyak turis asing yang membuatnya menjadi perhelatan besar yang ditunggu-tunggu setiap tahunnya. Pantai Gandoriah yang menjadi titik pusat perhatian seakan menjadi lautan manusia, khususnya menjelang prosesi tabuik diarak menuju pantai. Karenanya, jika ada kesempatan, tidak ada salahnya jika festival tabuik ini menjadi alternatif agenda wisata Anda di tahun yang akan datang (Rita, 2013).

Aksiologi

Pengertian Aksiologi Proses berpikir filosofis adalah berpikir sampai hakikatnya, dari beberapa konsep, dan menyeluruh untuk menemukan kebenaran tertentu. Filsafat adalah bagian penting dari pemikiran manusia. Tentu saja, mengingat peran penting filsafat, manusia akan selalu membutuhkan ini. Sebuah sumbu dapat digunakan untuk membandingkan filsafat. Dimana itu menjadi momen penting atau menentukan dalam hal memahami tujuan hidup manusia. Filsafat adalah bidang studi yang sangat signifikan bagi kehidupan manusia. Ontologi, epistemologi, dan aksiologi adalah tiga pilar utama dari semua studi filosofis. Ini didasarkan pada disiplin ilmu demi keaslian pengetahuan mereka. Ketiga unsur itu mesti terus berhubungan, dan juga tak mungkin seorang ilmuwan hanya menggunakan salah satunya saja dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Salah satu pilar dari tubuh pengetahuan yang disusun adalah aksiologi, yaitu prinsip penggunaan pengetahuan yang telah diperoleh dan disusun.

Aspek dari filsafat ilmu yang disebut aksiologi menanyakan bagaimana orang memakai pengetahuannya. Aksiologi juga merupakan subbidang filsafat yang melihat bagaimana nilai-nilai seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, dan agama terbentuk. Aksiologi filsafat adalah subbidang yang menyelidiki nilai guna atau meragukan penilaian membahas tentang nilai suatu pengetahuan.

Pertanyaan yang muncul dalam aksiologi mencakup apa itu nilai? Di mana saya dapat menemukan nilai? Bagaimana nilai digunakan? Apa tolok ukur penilaiannya? Siapa yang

memutuskan harganya? Dan mengapa evaluasinya berbeda? Kata "aksiologi" berawal dari kata Yunani kuno "aksios" yang berarti nilai, dan "logos" yang maknanya teori. Menurut Sumantri, aksiologi adalah cabang filsafat yang memahami nilai. Aksiologi dibagi menjadi tiga bagian: 1) Disiplin "ilmu etika," atau nilai-nilai etis, muncul dari bidang perilaku moral (atau tindakan moral). 2) Ekspresi Estetika: Teori keindahan atau nilai estetika dikembangkan di sini. bidang.3) Kehidupan Sosial Politik (juga dikenal sebagai Kehidupan Sosial Politik): Bidang ini adalah tempat asal istilah "sosial politik", juga dikenal sebagai "nilai-nilai sosial dan politik". Dari perspektif filosofis, aksiologi adalah ilmu yang menyelidiki hakikat nilai. Aksiologi yakni sesuatu yang menelaah dasar, realitas, dan makna dasar (kebaikan, keindahan, dan kebenaran), yang sejalan dengan hal tersebut. Selain membahas etika dan estetika, aksiologi juga mencakup jalan kebenaran,kebaikan, keindahan, dan kesucian dievaluasi (Armansyah, Muhammad Nurwahidin, 2022).

Makna Upacara Tabuik

Dalam setiap upacara adat di Indonesia, pasti ada makna di balik setiap rangkaian upacaranya. Rangkaian upacara Tabuik memiliki prosesi atau ritual yang disebut dengan Maarak Jari-jari. Makna dari ritual ini pernah dijelaskan oleh tokoh tetua Tabuik Nagari Subarang Nasrun Jon, makna dari ritual Maarak Jari-Jari ialah pengumpamaan jasad cucu Nabi Muhammad SAW yang wafat karena terbunuh. Dalam prosesi tersebut diadakan replika atau bentuk tiruan jari-jari manusia yang dimasukkan ke dalam panja atau wajah. Tiruan ini kemudian diarak ke seluruh wilayah kota. Upacara ini dilanjutkan dengan upacara pertemuan atau prosesi yang disebut dengan ritual Basalisiah. Acara ini merupakan pertemuan kedua belah pihak antar pelaksana Tabuik.[4] Jadi, dalam pelaksanaan ritual Tabuik akan ada dua belah pihak, katakanlah pihak selatan dan utara dari satu wilayah. Keduanya akan saling bertarung dalam saat Basalisiah berlangsung. Kedua kubu akan saling menyerang, mereka melemparkan gendang tasa sampai terjadi bentrokan. Tradisi ini sebagai pengingat perang yang pernah terjadi dan menewaskan Husain bin Ali cucu Nabi Muhammad SAW. Dalam pelaksanaan Basialisiah seolah-olah masyarakat saling mendendam karena terjadi bentrokan. Sesungguhnya tidaklah demikian, karena pelaksanaannya hanyalah bagian dari upacara untuk menggambarkan cerita kematian Hussein. Sebelum Ritual Maarak Jari-jari dilaksanakan, sehari sebelumnya dilaksanakan Prosesi ritual maradai. Prosesi ini berisikan kegiatan masyarakat dalam meminta sumbangan. Dalam ritual ini masyarakat Tabuik akan melibatkan masyarakat untuk memberikan sumbangan seikhlasnya. Sumbangan yang didapatkan kemudian digunakan untuk pelaksanaan acara sampai selesai (Elian, 2017).

Makna Simbolik Upacara Tabuik di Kota Pariaman Sumatera Barat, terdapat 3 makna simbolik di balik penyelenggaraan Upacara Tabuik. Gerakan-gerakan yang ditampilkan selama proses Upacara Tabuik menggambarkan kekerasan saat peperangan antara Husein dan tentara Muawiyah terjadi. Ada ekspresi kekecewaan dan duka mendalam terkait peristiwa yang terjadi. Tak hanya gerakan, situasi simbolik dalam Upacara Tabuik juga dilihat dari aspek fisik (benda) yang digunakan. Selain itu, hingga kini, Upacara Tabuik ditetapkan pemerintah kota Pariaman sebagai objek pariwisata. Rutin diadakan setiap tahun menyebabkan terjadinya pergeseran makna dari Upacara Tabuik. Dahulu dianggap ritual khusus keagamaan Islam Syiah tetapi kini dimaknai hiburan dan atraksi kesenian untuk menarik pengunjung lokal dan mancanegara.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Makna Tabuik yang terbentuk oleh masing-masing pihak. Oleh masyarakat, tabuik dijadikan sebagai ajang hiburan. Oleh pemerintah, tabuik dijadikan sebagai agenda pariwisata, sedangkan oleh orang tabuik, tabuik masih dijadikan sebagai tradisi budaya yang patut dilestarikan. Proses desakralisasi terjadi akibat adanya tantangan zaman tabuik berkembang sesuai dengan ideologinya. Pelaksanaan tabuik sudah jauh bergeser, namun masih tetap dipertahankan sebagai tradisi budaya masyarakat Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Armansyah, Muhammad Nurwahidin, S. (2022). *AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS*. 2(1), 180–197.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library U Bandung*.
- Elian, N. D. (2017). "MAKNA TRADISI TABUIK OLEH MASYARAKAT KOTA PARIAMAN (STUDI DESKRIPTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK)." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. <https://doi.org/oi:10.25077/jantro.v18.n2.p135-150.2016>.
- Garna, J. K. (1996). *Ilmu-ilmu Sosial; Dasar, Konsep, Posisi*. Program Pascasarjana Unpad.
- Gibran, M. K. (2015). The Tradition of Tabuik in the City of Pariaman. *Jom Fisip*, 2(2), 1–14.
- Rita. (2013). *Atraksi Budaya Nusantara*. Pusat Data dan Analisis Tempo.